

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan karakter merupakan kunci utama. Penunjang keberhasilan anak dalam menjalani kehidupannya di masa yang akan datang adalah orang tua. Anak beranggapan bahwa orangtualah yang mampu menguasai segala macam kemampuan luar biasa tentang apa saja yang ada di dunia. Melalui perantara orang tuanya, anak dapat meningkatkan kemampuan dan menggali potensi yang ada pada diri mereka agar lebih mengenal siapa dirinya dan apa saja kemampuan yang di miliki pada dirinya. Sebagai seseorang yang melahirkan anak, orang tua juga memiliki kewajiban untuk melindungi, mengasuh, dan memberikan seluruh kasih dan sayang kepada anaknya sebagai bukti rasa cinta dan syukur kepada Allah.

Agama Islam telah mengajarkan bahwasanya orang tua yang baik diukur dari kemampuan mereka dalam upaya mendidik anak sesuai dengan syariat dan ajaran agama Islam karena pada saat mereka terlahir di dunia dalam keadaan fitrah atau suci kemudian peranan orang tua menjadi tanggung jawab untuk memberikan pengarahan kepada anak-anaknya untuk melakukan kebaikan. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW dalam haditsnya:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ  
يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “Tiadalah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orang tualah yang akan menjadikan beragama Yahudi, Nasrani, maupun Najusi”.<sup>1</sup>

Anak merupakan bagian dari amanah bagi setiap orang tua. Dengan begitu, upaya mendidik anak supaya menjadi

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Nashruddin Al-Albani, Silsilah Hadits Shahihah, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi’it, t.t.), Hadits Riwayat Muslim, No. 4803.

pribadi yang sahaleh dan berguna bagi agama, bangsa dan negara merupakan kewajiban bagi orang tuanya dengan upaya memperhatikan tumbuh kembang anaknya dari waktu-kewaktu. Faktanya, Setiap orang tua mempunyai metode masing-masing dalam pendidikan anaknya, hal ini tentunya akan disesuaikan dengan latar belakang anak yang memiliki kebutuhan masing-masing yang relatif berbeda atau dengan yang lain. Terutama bagi orang tua yang berlatarbelakang mulim, dimana mereka akan senantiasa memfokuskan pendidikan anaknya sesuai dengan ajaran yang di yakini yaitu Syariat Islam.

Berebekal dari kandungan hadits tentang anjuran terkait bagaimana orang tua memberikan pengarahan dan mendidik anak sebagaimana hal tersebut sesuai dengan apa yang telah di syariatkan oleh Islam, tentunya tidak mudah untuk dilakukan dan sering kali menagalami hambatan dan masalah yang tidak mudah untuk dilalui dan pastinya membutuhkan kesabaran dan menggunakan pola asuh yang sesuai.

Mendidik anak agar menjadi anak yang shaleh merupakan bentuk kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Sehingga pada saat orang tua memberikan arahan kepada anak dengan menggunakan sumber-sumber ajaran agama Islam sama halnya orang tua telah memberikan bekal dunia dan akhirat kepada anak. Dengan begitu orang tua akan bangga dengan hal-hal apa saja yang dikerjakan oleh anak dalam hidupnya. Sejalan dengan hadits riwayat Abi Dawud : “Ketika seseorang meninggal, tindakannya tidak akan dilanjutkannya kecuali dengan tiga hal, yaitu sedekah, pengetahuan (ilmu) yang bermanfaat dan doa anak shaleh”.

Anak senantiasa menjadikannya dan amanah terindah yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua yang di anugrahi-Nya. Anak akan menjadi perhiasan dunia dan akhirat bagi orang tuanya apabila mereka mempunyai perilaku dan akhlak yang terpuji. Sifat dan perilaku terpuji yang dimiliki dan ditunjukkan anak tidak jauh dari ajaran dan didikan orang tuanya. Oleh karena itu pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap sifat dan perilaku anak dalam kehidupan sekarang maupun bekal di kehidupan yang akan datang.

Pola asuh dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), memiliki dua kata diantaranya ialah pola dan asuh. Pola sendiri mempunyai artian sebagai: “model, corak, cara kerja, sistem kerja, bentuk dan sebuah struktur yang memiliki sifat tetap”.<sup>2</sup> Sementara asuh berarti: “melindungi atau menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan proses membimbing), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan usaha ataupun lembaga”.

Dalam pelaksanaannya pola asuh ini di ketahui sebagai Aktivitas yang bersifat kompleks dimana pola asuh terdiri dari perilaku-perilaku spesifik yang secara mandiri dapat berdiri sendiri ataupun saling berhubungan melalui interaksi dengan orang tua dengan anaknya dalam interaksi keseharian anak bersama orangtuanya.<sup>3</sup> Penerapan Pola asuh yang diterapkan dari orang tua ini memiliki esesnsi dan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak secara keseluruhan terutama dalam aspek kognitif, emosi dan hubungan sosial anak itu sendiri.

Orang tua memiliki peranan penting sebagai guru pertama bagi anak-anaknya dengan mengajari berbagai banyak hal yang terjadi dalam kehidupannya, baik itu secara akademik maupun hal-hal yang terjadi secara umum. Darisiniilah diketahui urgensi Pola asuh pada anak merupakan faktor penting dalam mendukung pengembangan fisik, emosi, sikap sosial, kecerdasan maupun finansial anak dimana proses tersebut terjadi dari anak lahir hingga tumbuh menjadi dewasa.

Setiap Orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anaknya. Pola asuh yang diberikan orang tua menjadi gambaran bagaimana sikap dan tingkah laku mereka. Dalam mengasuh anak, biasanya orang tua akan memberikan peraturan, perhatian, hadiah, bahkan hukuman, serta saran

---

<sup>2</sup> Daryanto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Surabaya : Apollo, 1997), hlm. 489, 60

<sup>3</sup> Inge Uli Wiswanti, Ike Anggraika Kuntoro, Nisa Paradita Ar-Rizqi, Latifah Halim, Pola Asuh dan Budaya Studi Komparatif Antara Masyarakat Urban dan Masyarakat Rural Indonesia, Jurnal Psikologi Sosial, Vol. 18, No. 03, Tahun 2020, hlm. 211

dan kritikan terhadap sikap dan tingkah laku yang telah diperbuat.

Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak ada berbagai jenis, diantara menggunakan pola asuh permisif, dimana orang tua bersifat acuh tak acuh dalam mengasuh anak. Pola asuh otoriter yaitu dimana orang tua bersifat memaksa, keras dan kaku yang akan membuat anak merasa terkekang dan harus mematuhi segala peraturan yang telah dibuat dan tidak memikirkan sama sekali perasaan sang anak. Pola asuh demokratis yaitu dimana anak diberi kebebasan oleh orang tuanya untuk berkreasi dan bereksplorasi dalam berbagai hal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan batasan dan dibawah pengawasan yang terbaik dari orang tua.<sup>4</sup>

Perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang, organisme, sistem ataupun entitas buatan merupakan sebuah perilaku yang terjadi dalam dirinya dan berhubungan dengan lingkungannya, serta mencakup sistem atau organisme lingkungan fisik yang terjadi di sekitarnya.<sup>5</sup> Perilaku juga mencerminkan jati diri seseorang yang terlihat atau tampak melalui kegiatan dan hubungan interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Perilaku ini diserap melalui melalui proses interaksi kemudian menjadi nilai-nilai yang diserap sehingga menjadi bagian dari individu itu sendiri. Proses dari terbentuknya perilaku seseorang ini berlangsung selama kehidupan sehari-harinya yang mana setiap perilaku seseorang akan menunjukkan tingkatan seperti kematangan emosi, sosial, agama, moral, kemandirian dan berbagai konsep lain yang ada pada dirinya.

Orang tua perlu mengetahui bahwa perhatian sangatlah penting dan akan menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dalam segala hal. Dalam mendidik anak orang tua juga harus memperhatikan perkembangan pada anaknya karena perkembangan akan mempengaruhi

---

<sup>4</sup> Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 82

<sup>5</sup> Gilang Dwi Prakoso, Mohammad Zainal Fatah, Analisis Pengaruh Sikap, Control, Perilaku dan Norma Subjektif Terhadap Perilaku Safety, Jurnal Promkes, Vol. 5, No. 2, Desember 2017, hlm. 194

proses pendewasaan pada diri anak. Dewasa secara biologis dan dewasa secara rohani. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tidak hanya ilmu pengetahuan semata, akan tetapi juga perlu memberikan pendidikan kepribadian kepada anak.<sup>6</sup> Pada aslinya, dalam kehidupan sehari-hari banyak orang tua yang tidak mengetahui betapa pentingnya pola asuh dalam mendidik anak. Pola asuh orang tua yang dipilih untuk diterapkan pada anak akan menjadi cara utama orang tua dalam mendidik dan membimbing dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Disamping itu, pada saat orang tua membimbing anak, mereka juga bisa menanamkan karakter dan benih kebatinan yang sesuai dengan jiwa anak. Itulah hak orang tua yang tidak bisa dimiliki oleh orang lain.

Pengalaman pertama yang dapat membentuk karakter dan kepribadian anak berasal dari pengalaman keluarga dan institusi dalam masyarakat. Dimana hubungan yang terjalin bersifat langsung dalam artian praktek dan teori berjalan lurus secara beriringan. Dengan demikian individu akan mengalami perkembangan dan pada saat tahap awal melakukan hubungan sosial dan agama mereka akan memperoleh pengetahuan keterampilan, minat, nilai-nilai dan sikap bergama.

Keluarga juga mempunyai peranan besar dalam pendidikan, karena keluarga tempat anak memperoleh pengalaman. Jadi, pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan dasar bagi kehidupan yang akan datang. Highest mengemukakan pendapat bahwa kebiasaan yang dimiliki oleh setiap anak terbentuk dari pendidikan yang diberikan oleh keluarganya. Mulai dari bangun tidur hingga akan tidur kembali anak-anak merasakan dan mendapatkan pengalaman, pendidikan bahkan pengaruh dari lingkungan keluarganya.

Bentuk peranan penting keluarga ditempatkan sebagai pengaruh primer yang artinya terdapat jaringan hubungan intensif antar manusia dan terjadi dalam lingkup keluarga. sebelum anak mengenal lingkungan sekitar dan lingkungan masyarakat, anak akan terlebih dahulu mengenal lingkungan

---

<sup>6</sup> Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 10

yang paling dekat yaitu lingkungan keluarganya, oleh karena itu orang tua harus menerapkan nilai-nilai dan norma-norma dalam mendidik anak agar anak mempunyai cerminan diri dan tumbuh menjadi anak yang berkarakter baik.

Al-Ghazali berpendapat mengenai hal mendasar yang dilakukan dalam positive parenting adalah pada pendidikan moral. <sup>7</sup>Moral merupakan nilai fundamental (*fundamental value*) yang terjadi pada perkembangan jiwa anak yang pada akhirnya nilai dan karakter kepribadian akan tertanam pada dirinya hingga dewasa kelak. Peran utama orang tua adalah sebagai pusat nilai (*core value*) yang akan diteladani oleh anak.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan akhlak yang baik pada anak yaitu dengan memberikan implementasi tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada pendidikan, baik itu di sekolah (formal) ataupun di lingkungan keluarga (non formal) dan lingkungan masyarakat (informal).<sup>8</sup> Pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak terjalinya kerja sama antara keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang sifatnya informal memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter pada anak. Hal itu disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya anak sejak dari lahir hingga mereka dewasa. Melalui pendidikan keluarga karakter anak akan dibentuk.

Pekerjaan sebagai buruh menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 1957 tentang penyelesaian perburuan, pasal 1 ayat a ditulis “buruh ialah barang siapa yang bekerja pada majikan dengan menerima upah atau imbalan”.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 menyatakan bahwa

---

<sup>7</sup> Yingyang, Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2010

<sup>8</sup> Amirulloh Syarbini, Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga, (Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak dalam Perspektif Islam), (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2014) hlm. 3

<sup>9</sup> Idy Setyo Utomo, Suatu Tinjauan Tenaga Kerja Buruh di Indonesia, Vol. 6, No. 1, Maret 2005, hlm. 85

ketenagakerjaan, buruh sama halnya dengan pekerja.<sup>10</sup> Sesuai dengan pasal 1 ayat 3 yang berbunyi “pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah”.

Buruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki artian sebagai seseorang yang bekerja ditempat orang lain dimana akan di berikan imbalan atau upah/bayaran dari tempat mereka bekerja. Dalam hal ini pekerja pabrik juga dapat diartikan sebagai buruh dimana hal ini dapat dilihat dalam konteks bahasa dan budaya di indonesia.<sup>11</sup> Buruh adalah para tenaga kerja yang bekerja di sebuah perusahaan, dimana para pekerja wajib memiliki rasa hormat dan tunduk kepada perintah dan peraturan kerja yang sudah dibuat oleh pengusaha, sehingga pekerja atau buruh wajib untuk bertanggung jawab dengan lingkungan perusahaan yang ditempatinya guna memperoleh upah atau jaminan hidup layak bagi para tenaga pekerja.<sup>12</sup> Semetara itu, tidak semua orang tua bekerja sebagai pekerja atau buruh pabrik. Ada juga orang tua yang hanya ingin fokus untuk mengurus dan mendidik anak serta fokus pada keutuhan rumah tangganya.

Orang tua yang tidak bekerja akan cenderung memberikan seluruh waktunya untuk anak dan keluarganya. Berbanding terbalik dengan anak yang orang tuanya bekerja, pastinya orang tuanya tidak bisa memberikan seluruh waktunya untuk anaknya, karena orang tua dituntut untuk fokus terhadap pekerjaannya.

## B. Fokus Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dimana dalam melakukan penelitian adalah melalui observasi, wawancara secara langsung, dan mengumpulkan bukti dokumentasi serta catatan-catatan yang ditemukan dilapangan. Informan dalam

---

<sup>10</sup>Indonesia, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan : Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor 39 : Tambahan Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor 4297

<sup>11</sup> Daryanto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Surabaya: Apollo, 1997), hlm. 118

<sup>12</sup> Najmi Ismail, Moch. Zunainuddin, Hukum dan Fenomena Ketenagakerjaan, Vol. 1, No. 3, Desember 2018, hlm. 168

penelitian ini adalah orang tua siswa kelas 2 MIN 1 Demak yang bekerja di pabrik, siswa kelas 2 MIN 1 Demak dan Wali kelas. Penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai pola asuh orang tua pekerja pabrik dalam meningkatkan karakter mandiri siswa kelas 2 di MIN 1 Demak.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi pola asuh yang digunakan oleh orang tua pekerja pabrik?
2. Bagaimana kemandirian siswa kelas 2 yang orang tuanya berprofesi sebagai pekerja pabrik?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi pola asuh yang digunakan oleh orang tua pekerja pabrik dalam mendidik dan mengasuh anak.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemandirian siswa kelas 2 yang orang tuanya berprofesi sebagai pekerja pabrik.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kemanfaatan baik bagi instansi atau kalangan akademik dan kepada masyarakat secara umum.

1. Instansi  
Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada orang tua dalam membentuk dan meningkatkan karakter mandiri pada siswa.
2. Akademik
  - a. Tambahan khasanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dan ilmu pendidikan.
  - b. Bahan pertimbangan lebih lanjut dan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua pekerja pabrik dalam membentuk dan meningkatkan karakter mandiri pada anak.
3. Masyarakat
  - a. Tambahan masukan bagi pendidikan di lingkungan sosial dan masyarakat.
  - b. Bahan pertimbangan dalam usaha perbaikan potensi di lingkungan sosial dan masyarakat.

#### 4. Peneliti

Pemahaman yang disampaikan dalam Penelitian ini memiliki manfaat sebagai pengalaman pribadi terutama dalam bentuk paradigma baru terkait pendidikan anak yang baik guna mencetak generasi yang berwawasan dan budi pekerti luhur.

### F. Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan skripsi dimaksudkan untuk memudahkan dalam menemukan dan memahami masalah yang akan dibahas. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan setiap bab sehingga dapat dilihat rangkaian pembahasan secara sistematis. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagian Awal

Bagian awal meliputi : “halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar”.

#### 2. Bagian Isi

**BAB I : PENDAHULUAN**

“Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan”.

**BAB II : KERANGKA TEORI**

“Kajian teori terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir”.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

“Jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data”.

**BAB IV : Hasil dan Pembahasan**

“Gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data”.

**BAB V : PENUTUP**

“Bagian akhir penutup yang menyajikan kesimpulan dan saran terkait dengan hasil penelitian yang digunakan sebagai bahan

masukannya bagi orang tua dan peneliti lainnya”.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir meliputi : “daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan”.

